



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA *POWER POINT* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN IPA SISWA KELAS III SDN 1 CAKRANEGARA

Oleh
Sukartini
Guru SD Negeri 1 Cakranegara
E-mail: tinikrustana123@yahoo.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN 1 Cakranegara dengan tujuan untuk meningkatkan nilai keterampilan IPA siswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan media *power point*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 1 Cakranegara sebanyak 34 orang siswa. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan. Tindakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dengan bantuan *Power Point* untuk menjelaskan beberapa materi yang abstrak. Nilai keterampilan IPA siswa diperoleh pada saat proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Selanjutnya data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa capaian nilai keterampilan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut; dari 34 orang siswa sebanyak 24 orang siswa (70.59%) yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan pada siklus II sebanyak 30 orang (88.24%) mencapai nilai ≥ 70 . Rata-rata nilai keterampilan IPA siswa siklus I 70.47 dan pada siklus II meningkat menjadi 79.44. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah 85% siswa memperoleh nilai keterampilan ≥ 70 dengan kategori Baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan media *Power Point* dapat meningkatkan nilai keterampilan IPA siswa kelas III SDN 1 Cakranegara.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*, *Power Point*, *Keterampilan IPA*.

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan sistem sekolah pada setiap jenjang pendidikan termasuk SD, guru merupakan komponen penting, bahkan dapat dikatakan paling penting apabila dilihat dari kegiatan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari rancangan yang dibuat oleh guru dalam proses pembelajarannya. Pada hakikatnya tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peranan guru tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran secanggih apapun, karena dalam pembelajaran

guru bukan hanya sekedar bertugas menyampaikan materi pelajaran, namun lebih pada aspek kepribadian yang akan mewarnai interaksi belajar antara siswa dan siswa serta antara siswa dan guru.

Memperhatikan peranan guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan, menantang kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, serta menyenangkan. Hal ini penting, terutama



karena setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Maka kualitas kemampuan guru perlu ditingkatkan sehingga produktivitas kerja guru juga dapat meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan mendiskusikan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan.

Selama ini proses pembelajaran yang dapat ditemui sendiri secara konvensional, seperti Euristik, drill, atau bahkan ceramah. Peristiwa ini menekankan pada pencapaian tekstual semata daripada mengembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang dicapai tidak seperti yang diharapkan pula.

Pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada siswa dalam hal: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya. (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berangkat dari pernyataan di atas, bahwa dalam pembelajaran IPA peserta didik diajak untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam

segi kecerdasan pribadi. Namun ada hal yang lebih penting lagi yaitu bagaimana peserta didik menjadi kreatif. Artinya peserta didik tidak hanya kreatif untuk dirinya sendiri namun harus dapat kreatif bekerjasama berada dalam suatu kelompok. Bekerjasama disini maksudnya saling membantu dalam kelompok. Dalam pembelajaran kelompok penilaian guru tidak hanya menilai segi kognitif tiap peserta didik saja, contohnya penilaian saat siswa melaksanakan kerja kelompok. Untuk itulah peserta didik dituntut mampu kreatif, yaitu mampu menyumbangkan ide-idenya dalam kelompok, mampu berkomunikasi sesama anggota, mampu bekerja, dan mampu bekerjasama.

Dalam setiap kerja kelompok, faktor kerjasama dalam kelompok merupakan suasana kerja yang mengarah pada suasana hubungan dalam kelompok. Kerjasama tersebut apabila menyenangkan sangat mendukung terjadinya hasil yang optimal. Terciptanya kerjasama dalam kelompok selalu diharapkan oleh para guru yang membimbing. Maka harus diusahakan dalam kelompok tercipta kerjasama yang baik, sehingga dimungkinkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kerjasama dalam kelompok diciptakan oleh hubungan antar individu. Hubungan antar individu dalam suatu kelompok tercermin dalam interaksi antar individu tersebut. Hubungan antar individu yang membentuk suasana kerjasama dalam kelompok tercermin dalam beberapa aspek, yaitu: kedekatan antar individu, keterlibatan mereka dalam kegiatan dan pengambilan keputusan. Suasana kerjasama dalam kelompok akan terlibat pada: kesediaan saling membantu, dan adanya keaktifan di dalam kelompok. Dalam kelompok yang aktif, akan terjadi kerjasama yang baik antar peserta didik dan sedikit sekali terjadi putus komunikasi antar peserta didik.

Kenyataannya, setelah peneliti melakukan analisis hasil ulangan harian yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dilakukan pada bulan September 2016, diketahui masih rendahnya kerjasama antar siswa dalam kelompok terutama dalam pembelajaran IPA yang berdampak pada rendahnya nilai keterampilan siswa. Jika jumlah siswa 34 orang maka yang memperoleh nilai sesuai dengan indikator keberhasilan hanya 10 orang (29.41%), sedangkan yang tidak tuntas 24 orang (70.58%) dengan rata-rata nilai keterampilan siswa mencapai 59.56.

Agar proses pembelajaran berkesan dalam kelompok, sehingga nilai keterampilan siswa bisa optimal, untuk itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan *Power Point* untuk meningkatkan nilai keterampilan siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara.

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah; Apakah penggunaan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan *power point* dapat meningkatkan nilai keterampilan siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai keterampilan IPA siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point*

Menurut Fatirul (2008), pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara *cooperative*, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi karena *cooperative* adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh Hasan, Hamid 1996 (dalam Solihatin dan Raharjo 2007)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

diungkapkan bahwa *Cooperative* juga mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Jadi Pendekatan pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Menurut Suyatno (2008), metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran Kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heteroge. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991).

Sedangkan Suryosubroto (1997), berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan n individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu dan



lingkungannya sebagai hasil pengalaman sendiri seta perubahan karena usaha.

Menurut Winkel (1996) hasil belajar adalah kemampuan internal yang harus dicapai oleh siswa. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas III SD Negeri 1 Cakranegara. Sekolah ini berlokasi di Jalan Elang No.18 Cakranegara selama 6 bulan yakni dari bulan Januari s.d Juni 2017 dengan subyek penelitian siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara berjumlah 34 orang, yang terdiri atas 19 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi sebagai berikut:

Perencanaan

1. Tim peneliti membuat rancangan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif *tipe group investigation*

2. Membuat *handouts*.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat tingkat kerjasama kelompok dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* yang diaplikasikan di kelas.
4. Menyiapkan alat dan sumber bahan yang diperlukan selama proses kegiatan kelompok berlangsung.
5. Merancang LKS setiap pertemuan
6. Mengembangkan instrument unjuk kerja dilengkapi dengan rubric penilaian.
7. Menyiapkan *power point*
8. Melakukan simulasi pelaksana kerjasama kelompok dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* dalam kerjasama kelompok siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara untuk meningkatkan nilai keterampilan siswa.

Tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Pendekatan kooperatif *tipe group investigation* sebagai berikut:

1. Seleksi topik; para siswa memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*). Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
2. Merencanakan kerjasama; para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1 di atas.



3. Impelemntasi para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
4. Analisis dan sintesis; para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. Penyajian hasil akhir; semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.
6. Evaluasi; guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah disusun. Selain itu juga observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah dilakukannya Pendekatan kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point*

Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja siswa dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang

dilakukan telah dapat meningkatkan nilai keterampilan siswa. Disamping data hasil observasi, digunakan juga jurnal yang dibuat oleh guru sesaat setelah selesai melaksanakan pembelajaran. Data dari jurnal ini dapat juga digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengevaluasi diri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rancangan pembelajaran. Rancangan yang telah direvisi ini kemudian dilaksanakan melalui tindakan, diobservasi, dilakukan refleksi dan seterusnya seperti siklus sebelumnya sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui rancangan dan tindakan yang paling efektif.

Untuk mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung digunakan instrumen aktivitas siswa, sedangkan untuk mengukur tingkat ketercapaian dari variabel harapan yakni peningkatan nilai keterampilan IPA siswa kelas III digunakan instrument unjuk kerja yang dilaksanakan setiap pertemuan.

Kondisi akhir yang diharapkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point* adalah meningkatnya nilai keterampilan siswa kelas III. Sehubungan hal tersebut, maka ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut: nilai keterampilan IPA siswa kelas III dikatakan meningkat (berhasil) apabila 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah nilai keterampilan dari 3 kali pertemuan di rata-rata maka diperoleh data seperti pada table berikut

Tabel 1: Rekapitulasi Nilai Keterampilan Siswa (unjuk Kerja) Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa	34 orang
2.	Jumlah siswa yang	24 orang (70.59%)



No.	Aspek Penilaian	Uraian
	tuntas	
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	10 orang (29.41%)
4.	Nilai Tertinggi	90
5.	Nilai Terendah	55
6.	Rerata nilai siswa	70.47
7.	Persentase ketuntasan belajar	71%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 70

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dari 34 orang siswa sebanyak 24 orang siswa yang tuntas (70.597%) dan masih ada 10 orang siswa yang belum tuntas (29.41%). Jadi persentase Ketuntasan Belajar yang dicapai hanya sebesar 71%, Daya Serap 70%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan baik daya serap maupun ketuntasan belajar adalah 85% Siswa Memperoleh Nilai ≥ 70 .

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan. Setelah nilai keterampilan sebanyak 3 kali pertemuan di rata-rata maka diperoleh data seperti pada table berikut

Tabel 2: Rekapitulasi Nilai Keterampilan Siswa (unjuk Kerja) Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	34 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	30 orang (88.24%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4 orang (11.76%)
4.	Nilai Tertinggi	100
5.	Nilai Terendah	60
6.	Rerata nilai siswa	79.44
7.	Persentase ketuntasan belajar	88%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 70

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dari 34 orang siswa sebanyak 30 orang siswa yang tuntas (88.24%) dan masih ada 4 orang siswa yang belum tuntas (11.76%). Jadi persentase Ketuntasan Belajar yang dicapai sebesar 88%, Daya Serap 79%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan baik daya

serap maupun ketuntasan belajar adalah 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menemukan upaya peningkatan kerjasama kelompok siswa sehingga nilai keterampilan IPA di kelas III SD Negeri 1 Cakranegara juga meningkat melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pendekatan Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, yaitu setiap kekurangan individu dapat diperbaiki dengan lebih baik. Pendekatan Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tidak hanya melihat hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, tetapi juga yang lebih diutamakan adalah bagaimana proses pengerjaan tugas tersebut. Dalam Pendekatan pembelajaran ini siswa dalam setiap kelompok dituntut untuk mencari dan mencari dari berbagai media pemecahan masalah dari tugas yang diberikan. Jadi di sini siswa tidak ada yang pasif tapi semua anggota kelompok harus dapat bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam diskusi, meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang tidak peduli..

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Pendekatan *Cooperative learning tipe group investigation* berbantuan media *Power Point* memegang peranan penting dalam pencapaian peningkatan erjasama kelompok yang berdampak pada meningkatnya nilai keterampilan IPA siswa.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CL tipe Group Investigation* berbantuan *Power Point* mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup, sedangkan untuk siswa dilakukan pengamatan baik secara individu maupun kelompok bagaimana mereka dalam bekerja kelompok. Dan melakukan investigasi sesuai tugasnya.

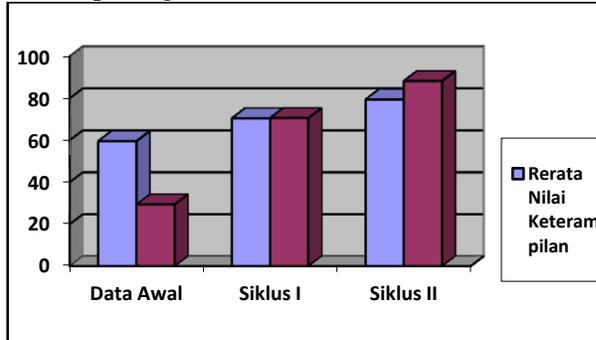
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan II

Perbandingan nilai keterampilan IPA siswa (variabel harapan) tiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut!



Gambar 1: Grafik Perbandingan Rerata Nilai Keterampilan Siswa dan persentase pencapaian ketuntasan siswa siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada nilai keterampilan IPA siswa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point* dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I tingkat ketercapaian rata-rata hasil belajar baru mencapai 70.47, sedangkan pada siklus II telah mencapai 79.44%. Ini berarti ada peningkatan sebesar 8.97%. Untuk persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I 70.47%, sedangkan pada siklus II menjadi 88.24%. Terjadi peningkatan ketuntasan sebanyak 17.65%

Keberhasilan ini tidak lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point*. Hal-hal yang dilakukan guru antara lain: (1) guru memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi dan mengingatkan anggota kelompoknya untuk memperhatikan anggota kelompok yang pasif sehingga terjalin kerjasama yang baik antara anggota kelompok, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Stahl (Solihatin 2007) pada salah satu prinsip dasar *Cooperative Learning* bahwa siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuknya

bekerjasama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari, (2) guru mengarahkan kelompok siswa agar bisa lebih memahami dulu tugas yang diberikan, kemudian baru diidentifikasi masalah agar lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah yang ada, sebagaimana yang diungkapkan oleh Stahl (Solihatin 2007) bahwa guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dan penguasaan serta kemampuan memahami materi pelajaran, (3) untuk lebih meningkatkan kelompok, guru menjelaskan tentang pentingnya kerjasama dalam membuat keputusan dalam kelompok karena menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, sebagaimana diungkapkan oleh Stahl (Solihatin 2007) dalam prinsip dasar *Cooperative learning* bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerjasama, dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya, (4) dalam mengefektifkan jalannya presentasi hasil kelompok guru mengarahkan siswa agar bisa saling membantu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok lain.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam peningkatan kerjasama kelompok siswa tiap siklus adalah semakin semangat dan antusiasnya sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan Pendekatan *Cooperative Learning tipe group Investigation*. Hal ini cukup memberikan efek positif terhadap peningkatan nilai keterampilan IPA siswa.

Secara keseluruhan proses tindakan dari siklus I ke siklus II selalu menunjukkan perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam



pembelajaran IPA dapat meningkatkan nilai keterampilan IPA siswa kelas III SD Negeri 1 Cakranegara.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* selalu mengacu pada metode pengajaran yang menuntut siswa untuk membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri 4-5 orang ataupun lebih dari itu yang mempunyai kemampuan heterogen, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin 1994 (dalam Solihatin dan Raharjo 2007) bahwa *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran yang saling membantu dalam belajar, dan kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Pembentukan kelompok diskusi siswa dilakukan dengan membagi siswa secara heterogen kemampuan kognitifnya, dilihat dari hasil ujian tengah semester yang telah diperoleh. Hal ini memungkinkan kelompok siswa bervariasi yaitu dari kemampuan kognitif tinggi sampai yang rendah.

Dalam Pendekatan pembelajaran *Cooperative learning tipe group investigation* setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya dalam beberapa hal dalam proses pengerjaan tugas, seperti yang diungkapkan oleh Hasan, Hamid (dalam Solihatin dan Raharjo 2007) bahwa *Cooperative Learning* juga mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Misal, bekerjasama dalam mencari informasi dan mengidentifikasi masalah, sehingga siswa tidak ada yang merasa bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas, sedangkan yang lainnya hanya terima jadi saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas III SD Negeri 1 Cakranegara melalui penerapan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berbantuan *Power Point* untuk meningkatkan nilai keterampilan IPA, maka

dapat ditarik simpulan bahwa: terjadi peningkatan pada nilai keterampilan IPA siswa dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I tingkat ketercapaian rata-rata nilai keterampilan siswa baru mencapai 70.47%, sedangkan pada siklus II telah mencapai 79.44%. Ini berarti ada peningkatan sebesar 8.97%. Untuk persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I 70.59%, sedangkan pada siklus II menjadi 88.24%.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

- a. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menciptakan interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, serta memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran (*Student Oriented*).
- b. Guru harus bisa menanamkan rasa kebersamaan dalam diri siswa. Maksudnya dalam memecahkan suatu masalah seluruh siswa merasa bertanggung jawab berpartisipasi dalam mencari solusinya.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya membangun keberanian dalam mengungkapkan pendapat/ide, pertanyaan kepada guru atau teman-temannya.
- b. Siswa haruslah bisa saling menghargai setiap perbedaan dalam berbagai hal yang ada antara siswa.
- c. Hendaknya siswa memiliki sikap saling bekerjasama dalam hal-hal tertentu misalnya dalam kondisi pembelajaran diskusi.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya dapat memotivasi guru untuk selalu menerapkan pembelajaran yang mengutamakan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- peserta didik sebagai subjek belajar (*student Oriented*).
- b. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran yang baru yang dipandang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai guna mempermudah guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fatirul, A.N. (2008). *Cooperative Learning*. Tersedia pada <http://209.85.141.104/search?q=cache:B4UprR1hdiAJ:trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/cooperativelearning.pdf+Pendekatan+pembelajaran+cooperative+learning&hl=id&ct=clnk&cd=25&gl=id>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2008.
- [2] Solihatin, E & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Slameto., 1991, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta
- [5] Winkel W.S., 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo
- [6] Dimiyati dan Mudjiono., 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN